

# PENDAHULUAN

## BAB 1

### A Latar Belakang

Bencana alam adalah kejadian tak terduga yang dapat menyebabkan kerusakan dan guncangan, sering kali mengakibatkan kehancuran kelemahan dalam struktur sosial dan populasi yang terkena dampak (Routela, 2006). Masyarakat sering kali tidak mampu menghadapi bencana sendiri dan memerlukan bantuan dari pihak lain (Kusumasari, 2014). Indonesia yang sering mengalami bencana seperti banjir, tanah longsor, tsunami, gempa bumi, dan letusan gunung berapi dikenal sebagai negara rawan bencana (Susanto, dkk., 2011). Karena kondisi ini pemerintah telah mengeluarkan berbagai undang-undang dan peraturan terkait penanggulangan bencana. Bencana alam tentu mengakibatkan krisis dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi dan kebutuhan dasar. Lembaga penanggulangan bencana di setiap daerah berperan penting dalam memberikan bantuan saat krisis terjadi. Mereka tidak hanya menyediakan informasi dan kesiapsiagaan sebelum bencana terjadi, tetapi juga memberikan pertolongan pertama saat kejadian bencana dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terdampak setelah bencana berlalu. Pemerintah bekerja sama dengan lembaga non-profit dan kelompok relawan sebagai mitra untuk menjalankan tugas ini dengan efektif. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa semua aspek penanggulangan bencana, mulai dari kesiapsiagaan hingga pemulihan pasca bencana dapat dijalankan secara efektif dan efisien. (Satria 2020)

Tanah longsor adalah fenomena di mana massa batuan atau tanah bergerak ke bawah akibat gaya gravitasi. Proses ini terjadi karena ketidak seimbangan antara gaya peluncur dan gaya penahan di lereng. Gaya peluncur dipengaruhi oleh faktor seperti kelembaban tanah, massa tanah, dan beban struktur bangunan. Ketidak seimbangan ini sering kali disebabkan oleh gaya eksternal yang mempengaruhi lereng, sehingga gaya peluncur menjadi lebih besar daripada gaya penahan, menyebabkan pergerakan massa tanah ke bawah. Tanah longsor terjadi karena dua faktor utama yaitu faktor pengontrol dan faktor pemicu. Faktor pengontrol mencakup kondisi internal material seperti geologi kemiringan lereng, jenis batuan, serta keberadaan sesar dan retakan. Sementara itu faktor pemicu merupakan faktor-faktor yang memicu pergerakan material seperti curah hujan intens, gempa bumi, erosi lereng, dan aktivitas manusia. Secara umum,

tanah longsor mencakup semua jenis gerakan material permukaan yang meliputi tanah liat, pasir, kerikil, dan batu. Fenomena ini sering kali menjadi bencana alam yang mengancam, karena dapat menyebabkan hilangnya nyawa manusia dan merusak properti serta infrastruktur secara luas, terutama di wilayah pegunungan yang rentan terhadap aktivitas curah hujan yang tinggi dan juga gempa bumi.(Naryanto et al. 2019)

Tanah longsor adalah bencana alam geologis yang dapat menyebabkan kerugian material yang signifikan seperti pendangkalan, pemutusan akses lalu lintas, kerusakan pada lahan pertanian, permukiman, saluran irigasi, dan infrastruktur fisik lainnya sampai korban jiwa. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Kabupaten Ponorogo termasuk salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi besar untuk terjadi longsor. Berdasarkan lokasi topografi dan data curah hujan ada lima kecamatan yang rentan terhadap risiko longsor, yaitu Puduk, Pulung, Ngrayun, Slahung dan Ngebel. Dari tahun 2012 hingga 2018, tercatat minimal 59 kejadian tanah longsor di Kabupaten Ponorogo.(Hidayatush Sholikah et al. 2021)

Kabupaten Ponorogo dengan topografi yang didominasi oleh perbukitan mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk terjadinya tanah longsor. Daerah perbukitan dan pegunungan di Kabupaten Ponorogo dianggap cukup rawan terhadap tanah longsor sementara daerah dataran rendah cenderung lebih aman dari bencana ini. Meskipun tanah longsor sering terjadi di wilayah perbukitan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) berhasil meminimalisir risiko bencana tersebut seiring waktu. Desa Banaran, yang memiliki potensi tinggi untuk terjadinya tanah longsor, menjadi fokus utama BPBD dalam merancang strategi penanggulangan. Kerugian yang tinggi yang dialami oleh masyarakat akibat bencana alam sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai potensi dan risiko bencana di sekitar mereka. Oleh sebab itu, pentingnya informasi awal mengenai potensi dan risiko bencana menjadi kunci dalam pendidikan masyarakat dalam menghadapi bencana. Informasi ini dapat berperan sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan ancaman bencana dan mempersiapkan langkah-langkah tanggap darurat yang tepat.(Na and Hipertensiva n.d.)

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memiliki peran sentral dalam mengelola dan menanggulangi risiko bencana tanah longsor di Kabupaten Ponorogo terutama di Desa Banaran, Kecamatan Pulung. Masyarakat telah merasakan manfaat

dari program-program pemerintah dan kesiapsiagaan yang baik sebelum terjadinya bencana tanah longsor. BPBD bekerja sama erat dengan masyarakat dalam persiapan dan penanggulangan saat bencana terjadi, menunjukkan hubungan yang positif antara BPBD dan masyarakat dalam usaha mengurangi Risiko dari bencana tanah longsor .

Dalam menghadapi ancaman bencana longsor di Desa Banaran, BPBD Ponorogo mengimplementasikan program pengurangan risiko bencana yang mengedepankan partisipasi masyarakat sebagai elemen kunci dalam penanggulangan. Salah satu kebijakan yang diterapkan ialah Program Desa Tangguh Bencana, sesuai dengan Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana yang dikeluarkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana pada tahun 2012. Desa Banaran termasuk dalam kategori desa dengan risiko tinggi terhadap bencana alam seperti tanah amblas dan tanah longsor.

Dengan latar belakang seringnya terjadinya bencana di Desa Banaran, pemerintah desa menginisiasi Program Desa Tangguh Bencana pada tahun 2018 melalui BPBD Ponorogo. Program ini yang dikenal sebagai Desa Tangguh Bencana (Destana), bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Kabupaten Ponorogo akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi risiko bencana. Pemerintah daerah, melalui BPBD memberikan berbagai program kebencanaan kepada masyarakat, termasuk Program Desa Tangguh Bencana, yang bertujuan untuk menambah partisipasi, pengetahuan dan sistem regulasi masyarakat serta pemerintah desa dalam mengurangi risiko bencana. di Desa Banaran di Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. (MAGHFIROH 2022)

Desa Banaran terletak pada koordinat  $7^{\circ}49'26.32''$  LS dan  $111^{\circ}42'28.11''$  BT, dengan luas wilayah mencapai 2730,7780 hektar dan ketinggian 850 meter di atas permukaan laut. Desa ini berada di kaki Gunung Liman Dorowati, dengan sebagian besar wilayahnya memiliki kemiringan tanah rata-rata 40% termasuk dalam kategori kemiringan lereng yang sedang. Lahan dominan di Desa Banaran adalah hutan, yang secara geografis berada di lereng Gunung Wilis bagian barat mencakup area seluas 20,74 km<sup>2</sup>. Desa Banaran terletak di dataran tinggi, dengan ketinggian sekitar 913 meter di atas permukaan laut dan termasuk kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Desa ini memiliki dua dukuh utama, yaitu Gondang Sari dan Tangkil yang selain untuk pemukiman juga digunakan sebagai lahan persawahan.

Berdasarkan informasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di posko induk, tragedi tanah longsor dimulai pada tanggal 11 Maret 2017 dengan munculnya retakan sekitar 30 cm di bagian atas bukit. Pada tanggal 17 Maret 2017, retakan tersebut memanjang dan melebar menjadi sekitar 9 meter. Kemudian, pada tanggal 26 Maret 2017 retakan tersebut semakin meluas menjadi 15 meter, dan pada tanggal 31 Maret 2017 retakan tanah mencapai lebar 20 meter disebabkan oleh hujan yang terjadi beberapa hari sebelumnya walaupun intensitasnya rendah. Data curah hujan selama periode tersebut adalah sebagai berikut: tanggal 25 Maret (21,7 mm) 26 Maret (6,1 mm) 27 Maret (6,2 mm), 28 Maret (0,1 mm) dan 29 Maret (1,1 mm) (PTRRB, BPPT).

Sejak tanggal 26 Maret 2017, penduduk Desa Banaran telah mengungsikan diri ketika retakan tanah mencapai lebar 15 meter. Setiap malam, mereka mengungsi ke lokasi pengungsian yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa. Namun, pada pagi hari, sebagian besar penduduk kembali ke rumah mereka untuk melanjutkan kegiatan sehari-hari seperti memberi makan ternak dan mengolah lahan pertanian. Pada hari Sabtu, 1 April 2017 saat terjadi longsor di Dusun Tangkil, Desa Banaran Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo sebagian besar penduduk sedang beraktivitas di kebun masing-masing.

Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Ponorogo tahun 2017 terdapat 6 orang yang meninggal dunia, 22 orang masih belum ditemukan karena tertimbun tanah longsor, dan 17 orang mengalami luka ringan akibat kejadian ini. Korban yang tertimbun berasal dari mereka yang berada di dalam rumah atau sedang bekerja memanen jahe ketika longsor terjadi. Kejadian ini merupakan salah satu bencana tanah longsor terbesar yang pernah tercatat di Kabupaten Ponorogo.

Pada awal tahun 2024, Desa Banaran mengalami dua kejadian tanah longsor yang tercatat. Kejadian pertama terjadi pada tanggal 4 Januari 2024 di Dukuh Tangkil, Desa Banaran, Kecamatan Pulung. Akibatnya, akses jalan antar RT tertutup dan beberapa rumah warga mengalami kerusakan ringan. Sedangkan kejadian tanah longsor kedua terjadi pada tanggal 7 Januari 2024 di Dukuh Gondangsari, Desa Banaran Kecamatan Pulung, yang menyebabkan penutupan akses jalan antar RT.

Kronologi kejadian tanah longsor pada awal tahun 2024 di Desa Banaran dimulai dengan hujan deras yang melanda sejak jam 11.00 WIB. Pada jam 14.00 WIB, terjadi tanah longsor di RT 02 RW 1 Dukuh Gondangsari, Desa Banaran. Agung Prasetyo Kabid Kedarutan dan Logistik Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Ponorogo menjelaskan bahwa hujan deras tersebut menyebabkan terjadinya tanah longsor, yang berdampak pada penutupan akses jalan antar RT dan kesulitan akses bagi beberapa RT akibat kejadian ini.

#### B Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Ponorogo dalam menangani risiko dan dampak bencana tanah longsor di Desa Banaran, Kecamatan Pulung?
2. Apa saja kendala dalam penanggulangan bencana tanah longsor yang di desa banaran?
3. Baagaimana cara masyarakat dapat memitigasi risiko tanah longsor di desa banaran?

#### C. Tujuan

- A Untuk mengetahui Peran BPBD dalam Upaya penanggulangan bencana tanah longsor di Desa Banaran sedang dilakukan secara intensif.
- B Untuk mengetahui strategi pemerintah Desa beneran dalam mengantisipasi bencana tanah longsor
- C Untuk mengetahui cara masyarakat dapat memitigasi resiko tanah tanah longsor di desa banaran.

#### D Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi penulis dan stakeholder terkait.

##### 1. Untuk Penulis

Sebagai salah satu prasyarat untuk memenuhi tugas akhir Skripsi dan juga menambah wawasan yang baru kepada penulis selaku mahasiswa Ilmu pemerintahan dan memberikan pengetahuan bagi penulis.

## 2. untuk masyarakat

hasil penelitian ini diharapkan masyarakat mampu Mengurangi Risiko bencana membantu mengidentifikasi, mengevaluasi dan mengurangi risiko bencana sehingga melindungi masyarakat dari potensi kerugian.

## 3. untuk pemerintah desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memungkinkan Pemerintah Desa Banaran untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang langkah-langkah yang perlu diambil. preventif, evakuasi, dan peran masing-masing individu dalam menghadapi bencana. meningkatkan kesadaran bagi masyarakat desa banaran

## 4. untuk BPBD Ponorogo

Dengan adanya BPBD Ponorogo diharapkan mampu mengembangkan rencana penanggulangan bencana yang melibatkan koordinasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa banaran, relawan, dan sektor swasta untuk memastikan respons yang terkoordinasi dan efektif.

## E Penegasan Istilah

### 1. SRATEGI

Strategi adalah metode atau cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Dalam dunia bisnis, strategi bisa meliputi ekspansi geografis, diversifikasi, akuisisi, pengembangan produk, penetrasi pasar, pengurangan jumlah karyawan, penjualan aset, likuidasi, dan kemitraan bisnis. (Khafidhoh 2015)

Menurut Tjiptono (2011) strategi adalah serangkaian metode yang terkait dengan implementasi ide atau rencana dalam periode waktu tertentu.

Menurut Anthony Parrewe dan Kacmar (2013) strategi adalah pengaturan dari misi dan tujuan organisasi yang mencakup rencana tindakan untuk mencapai tujuan tersebut dengan mempertimbangkan kondisi persaingan dan pengaruh kekuatan eksternal yang dapat mempengaruhi kelangsungan organisasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi dapat dijelaskan sebagai rencana rinci mengenai aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari berbagai definisi tersebut strategi dapat disimpulkan sebagai proses perencanaan, implementasi ide serta formulasi misi dan tujuan untuk mencapai hasil

yang diinginkan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan dan faktor eksternal yang berpengaruh.

## 2. BPBD

BPBD merupakan lembaga pemerintah yang tidak termasuk dalam departemen yang memiliki tugas utama dalam mengurus upaya penanggulangan bencana di tingkat provinsi dan kabupaten/kota. BPBD menjalankan tugasnya sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Pembentukan BPBD dilaksanakan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2008, yang menggantikan Satuan Koordinasi Pelaksana Penanganan Bencana (Satkoralak) di tingkat provinsi serta Satuan Pelaksana Penanganan Bencana (Satlak PB) di tingkat kabupaten/kota, yang sebelumnya dibentuk berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2005.

## 3. PENANGGULANGAN.

Penanggulangan adalah rangkaian langkah-langkah untuk mencegah, menghadapi, atau menangani suatu keadaan, termasuk upaya pencegahan dan tanggapan. Ini mencakup tindakan yang dapat dilakukan sebelum kejadian masalah serta respons terhadap situasi yang sudah terjadi.

## 4. TANAH LONGSOR

Tanah longsor merupakan fenomena di mana bahan seperti batuan atau tanah bergerak melalui lereng yang miring. Material tersebut tergelincir menuruni tebing mengikuti kemiringan lereng (Supriyono 2014).

Secara umum, tanah longsor merujuk pada pergerakan material pembentuk lereng seperti batuan, tanah, bahan rombakan, atau material longgar lainnya, yang bergerak ke bawah atau keluar dari lereng. Dalam konteks geologi tanah longsor ialah fenomena di mana terjadi perpindahan tanah atau batuan besar dari lereng.

Tanah longsor dapat menyebabkan material seperti tanah, batu, tanah timbunan buatan, atau campuran keduanya bergerak ke bawah atau ke samping dari lereng baik itu secara alami maupun karena intervensi manusia. Secara teknis longsor terjadi ketika kestabilan lereng yang awalnya stabil berubah menjadi tidak stabil. Perubahan ini bisa disebabkan oleh adanya gaya dorong yang melebihi gaya penahan pada lereng tersebut. Faktor-faktor seperti kemiringan lereng yang curam keberadaan air yang mempengaruhi stabilitas tanah, beban yang diterapkan di atas lereng dan

karakteristik fisik material tanah atau batuan menjadi faktor penentu gaya dorong dan penahan dalam kasus longsor (Ilyas, 2011)

## F Landasan Teori

### 1. TEORI STRATEGI

Strategi adalah proses perencanaan yang terpusat pada pencapaian tujuan jangka panjang, dengan menyusun langkah-langkah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Lebih konkretnya, strategi mencakup serangkaian tindakan progresif dan berkelanjutan yang direncanakan dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai di masa depan oleh suatu komunitas atau masyarakat. (Galih dalam Radhani & Hilman 2022)

strategi bertujuan untuk mengatasi bencana dengan menganalisis kondisi lingkungan, merumuskan strategi pencegahan, serta melaksanakan dan mengevaluasi strategi tersebut. Pendekatan ini terintegrasi dalam perencanaan besar yang mencakup semua elemen dalam sebuah organisasi, yang direpresentasikan dalam bentuk Rencana Strategis (Renstra). Renstra ini kemudian diuraikan menjadi perencanaan operasional, program kerja, dan proyek tahunan. (Putri dalam Ramadhani & Hilman 2022)

strategi penanggulangan bencana adalah perencanaan kegiatan yang mengoptimalkan penggunaan sumber daya termasuk tenaga kerja dan fasilitas yang tersedia, untuk memastikan penanganan bencana berjalan secara efektif dan efisien. (Priambodo dalam Ramadhani & Hilman 2022).

Fred R. David (2017) mengartikan strategi sebagai serangkaian tindakan yang memerlukan keputusan dari manajemen puncak serta penggunaan sumber daya organisasi yang signifikan. Strategi ini bertujuan untuk menentukan arah jangka panjang dan berfokus pada masa depan perusahaan atau organisasi. Selain itu strategi harus mempertimbangkan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perusahaan. Berikut adalah tahapan atau langkah-langkah dalam menetapkan strategi menurut David. (Saputra et al. 2021)

Alfred Chandler menyatakan bahwa strategi mencakup penetapan tujuan dan tindakan, serta pengalokasian sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini mencakup identifikasi sasaran yang ingin dicapai menentukan langkah-



langkah yang harus diambil dan efisien dalam mengalokasikan sumber daya seperti waktu, tenaga, dan dana untuk mencapai hasil yang diharapkan

Kenneth Andrew mendefinisikan strategi sebagai pola yang mencakup tujuan, maksud, kebijakan, dan rencana yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ini mencakup menetapkan arah bisnis yang diinginkan oleh organisasi serta menentukan struktur organisasi yang diharapkan di masa depan melalui perumusan rencana dan kebijakan yang mengarahkan organisasi menuju tujuan yang ditetapkan.

Buzzell dan Gale mengemukakan bahwa strategi meliputi kebijakan dan keputusan kunci yang diambil oleh manajemen, yang memiliki dampak besar terhadap kinerja keuangan organisasi. Kebijakan dan keputusan ini sering kali terkait dengan penggunaan sumber daya yang krusial dan sulit untuk digantikan. Dengan demikian, strategi melibatkan pengambilan keputusan yang memiliki dampak signifikan terhadap kesuksesan finansial organisasi.

Menurut Konichi Ohinea Strategi adalah upaya untuk meraih keunggulan dalam persaingan dengan fokus utama pada perencanaan guna mencapai posisi yang paling akhir dan dapat dipertahankan dalam menghadapi pesaing. Oleh karena itu strategi perusahaan berorientasi pada peningkatan kekuatan perusahaan agar dapat bersaing dengan pesaing. dilakukan secara efisien. Artinya strategi harus optimal dalam memanfaatkan kekuatan perusahaan untuk menghadapi persaingan dengan efektif dan efisien. (Sugiarto 2013)

#### A Perumusan Strategi

Pada tahap ini, proses perencanaan strategis mencakup beberapa langkah penting. Pertama, perumusan visi dan misi organisasi menjadi dasar utama. Selanjutnya dilakukan identifikasi terhadap peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi organisasi. Selain itu, analisis mendalam tentang kekuatan dan kelemahan internal juga dilakukan untuk memahami kondisi organisasi secara menyeluruh. Tahap berikutnya adalah penetapan visi jangka panjang yang ingin dicapai oleh organisasi. Dalam upaya mencapai visi tersebut dilakukan pencarian dan pengembangan berbagai strategi alternatif. Dari berbagai alternatif tersebut, dipilih strategi yang paling sesuai dan

efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian seluruh proses ini bertujuan untuk memastikan organisasi dapat bergerak sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang ada di lingkungannya.

## B Pelaksanaan Strategi

Pelaksanaan strategi merupakan bagian yang paling menantang dalam keseluruhan proses strategis karena melibatkan banyak faktor dan sering kali memerlukan penyesuaian di lapangan yang dapat mengubah rencana awal. Tahap penerapan. Penerapan strategi ini sering disebut sebagai fase tindakan dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. implementasikan strategi berarti mengerahkan semua sumber daya yang tersedia untuk menjalankan strategi yang telah direncanakan dengan matang.

Tantangan dalam pelaksanaan strategi meliputi koordinasi yang efektif antar departemen, komunikasi yang jelas tentang peran dan tanggung jawab, serta kemampuan untuk menyesuaikan tindakan berdasarkan feedback dan situasi yang berkembang. Hal ini memerlukan kepemimpinan yang kuat manajemen perubahan yang efektif dan kemampuan untuk mengatasi resistensi dari dalam organisasi. Dalam konteks ini pelaksanaan strategi bukan hanya sekedar mengikuti rencana tetapi juga melibatkan penilaian terus-menerus terhadap kemajuan, pengidentifikasian hambatan dan penyesuaian langkah-langkah yang diperlukan untuk memastikan strategi dapat diterapkan dengan sukses dan tujuan organisasi dapat tercapai.

## C Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi ialah langkah terakhir dalam proses perumusan strategi. Evaluasi strategi ialah cara utama untuk mendapatkan informasi penting tentang seberapa efektif strategi yang telah diterapkan. Semua strategi perlu dievaluasi dan mungkin disesuaikan di masa depan karena adanya berbagai faktor eksternal dan internal yang dinamis. Terdapat tiga kegiatan utama dalam evaluasi strategi;

- a. Pada tahap ini, dilakukan analisis mendalam terhadap kondisi. Pada tahap ini, dilakukan analisis mendalam terhadap kondisi lingkungan eksternal dan internal yang mempengaruhi organisasi. Faktor eksternal bisa mencakup perubahan dalam perekonomian, teknologi, regulasi pemerintah, dan tren pasar. Sementara

itu, faktor internal melibatkan aspek-aspek seperti sumber daya, kapabilitas, dan struktur organisasi. Peninjauan ini bertujuan untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan masih relevan dan efektif dalam konteks situasi terkini.

b. Pengukuran kinerja Aktivitas ini melibatkan evaluasi hasil yang telah dicapai dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja mencakup berbagai indikator, seperti pertumbuhan pendapatan, profitabilitas, pangsa pasar, dan efisiensi operasional. Data kinerja yang akurat dan relevan akan membantu organisasi dalam menilai apakah strategi yang dijalankan memberikan hasil yang diharapkan atau tidak. Selain itu pengukuran kinerja juga membantu dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian.

c. Pengambilan langkah kolektif. Berdasarkan hasil peninjauan dan pengukuran kinerja, langkah-langkah kolektif diambil untuk memastikan strategi tetap efektif. Ini bisa berarti melakukan penyesuaian terhadap strategi yang ada, mengembangkan inisiatif baru, atau bahkan merubah arah strategi secara keseluruhan. Pengambilan langkah kolektif memerlukan koordinasi dan kerjasama antar berbagai bagian dalam organisasi untuk mengimplementasikan perubahan yang diperlukan dengan lancar dan efisien.

## 2. TEORI PENANGGULANGAN.

Penanggulangan merupakan upaya yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi masalah, baik melalui tindakan preventif maupun usaha untuk memperbaiki permasalahan bencana yang telah terjadi. penanggulangan mencakup tindakan preventif dan represif. Upaya ini melibatkan langkah-langkah untuk menghadapi dan mengatasi bencana yang sudah terjadi melalui mitigasi yang tepat dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Secara lebih rinci, penanggulangan mencakup serangkaian tindakan yang dirancang untuk meminimalkan risiko dan dampak bencana. Tindakan preventif mencakup segala upaya yang dilakukan sebelum bencana terjadi, seperti penyusunan rencana darurat, pelatihan masyarakat, pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, serta kebijakan dan regulasi yang bertujuan untuk mengurangi kerentanan terhadap bencana. (Pendidikan, Pusat Pelatihan and Daya, Sumber Dan 2017)

a. Definisi Manajemen Penanggulangan Bencana

Manajemen penanggulangan bencana dapat dijelaskan sebagai rangkaian usaha atau aktivitas untuk mencegah, mengurangi dampak, mempersiapkan diri, merespons dengan cepat, dan memulihkan keadaan akibat bencana baik sebelum, selama, maupun setelah terjadinya bencana. Proses ini merupakan usaha yang dinamis yang berkembang dari prinsip manajemen tradisional, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, delegasi tugas, pengendalian, dan pengawasan dalam menghadapi bencana. Selain itu manajemen penanggulangan bencana mengikutsertakan berbagai organisasi yang perlu bekerja sama dalam melakukan mitigasi, pencegahan, tanggap darurat, kesiapsiagaan, dan pemulihan dari dampak bencana.

Kerjasama ini penting agar semua upaya penanggulangan bencana dapat dilaksanakan dengan efektif dan optimal. Setiap organisasi memainkan peran spesifik dalam rangkaian tindakan ini dari penyusunan rencana darurat hingga pelaksanaan operasi penyelamatan dan rehabilitasi setelah bencana. Penanggulangan bencana yang efektif membutuhkan koordinasi yang baik antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta. Semua pihak harus bekerja bersama dalam mengembangkan strategi pencegahan dan mitigasi yang efektif mempersiapkan sumber daya dan peralatan yang diperlukan, serta melatih personel dan masyarakat untuk siap menghadapi kemungkinan bencana.



*Gambar 1.1 Proses manajemen bencana*

b. Tahapan Manajemen penanggulangan Bencana

Dalam menerapkan manajemen penanggulangan bencana terdapat tiga tahapan utama

1. Tahap pra-bencana dilaksanakan pada saat tidak terjadi bencana namun ada potensi bencana.
2. Tahap tanggap darurat Diterapkan dan dilaksanakan ketika bencana sedang terjadi.
3. Tahap pasca-bencana Diterapkan setelah bencana terjadi. Dalam keseluruhan tahapan penanggulangan bencana ini, terdapat tiga jenis manajemen yang digunakan.

c. Manajemen Risiko penanggulangan Bencana

Manajemen Risiko Penanggulangan Bencana adalah pengelolaan yang menitikberatkan pada faktor-faktor yang bertujuan untuk mengurangi risiko sebelum bencana terjadi. Manajemen risiko ini mencakup beberapa bentuk tindakan, antara lain:

1. Pencegahan bencana merupakan rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk menghilangkan dan/atau meminimalisir ancaman bencana. Langkah-langkah ini bertujuan untuk mencegah terjadinya bencana atau meminimalkan dampaknya sebelum bencana terjadi.
2. Mitigasi yakni rangkaian usaha yang bertujuan untuk meminimalisir risiko bencana ada dua pendekatan utama yang dapat dilakukan. Pertama, dengan memperkuat infrastruktur fisik seperti bangunan, jembatan, dan jaringan transportasi agar lebih tahan terhadap dampak bencana seperti gempa bumi atau banjir. Kedua, meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap ancaman bencana melalui pendidikan, latihan evakuasi, serta penyediaan informasi yang jelas dan mudah diakses tentang langkah-langkah darurat. Proses ini yang dikenal sebagai mitigasi tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kerentanan fisik terhadap bencana tetapi juga untuk membangun ketahanan komunitas secara keseluruhan. Manajemen kedarutan Bencana

Manajemen Kedaruratan Bencana adalah pengelolaan upaya penanggulangan yang berfokus pada pengurangan total kerugian dan korban serta penanganan pengungsi ketika terjadi bencana. Tahap tanggap darurat mencakup serangkaian upaya yang segera dilakukan setelah bencana untuk mengatasi dampak buruknya.

Kegiatan-kegiatan Ini mencakup penyelamatan dan evakuasi korban, perlindungan harta benda, pemenuhan kebutuhan pokok, manajemen pengungsi, dan pemulihan infrastruktur dan fasilitas dan sarana yang rusak. Semua langkah ini dilakukan dengan cepat dan terkoordinasi untuk memastikan bahwa dampak negatif dari bencana dapat diminimalkan dan masyarakat yang terkena dampak dapat segera mendapatkan bantuan dan perlindungan yang mereka butuhkan.

f. Manajemen Pemulihan Bencana

Manajemen Pemulihan Bencana ialah pengelolaan upaya penanggulangan bencana yang berfokus untuk mengembalikan keadaan masyarakat dan lingkungan yang terkena dampak bencana. Proses ini mencakup pengembalian fungsi kelembagaan, sarana dan prasarana secara terencana, terkoordinasi, terpadu, dan menyeluruh pasca terjadi bencana. Fase-fase pemulihan bencana melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperbaiki dan membangun kembali infrastruktur yang rusak, memulihkan layanan publik, serta mendukung pemulihan sosial dan ekonomi masyarakat yang terdampak. Upaya pemulihan ini dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif melibatkan berbagai pihak untuk memastikan bahwa Setiap bidang kehidupan masyarakat harus pulih dan kembali ke kondisi normal secepat mungkin setelah terjadinya bencana.

1. Rehabilitasi merupakan proses perbaikan dan pemulihan seluruh aspek pelayanan publik dan masyarakat di wilayah yang terkena bencana hingga mencapai tingkat yang memadai. Tujuan utamanya adalah untuk menormalkan situasi dan memastikan seluruh aspek pemerintahan serta kehidupan masyarakat berjalan secara wajar di wilayah tersebut.
2. Rekonstruksi Proses pembangunan kembali semua prasarana, sarana, dan kelembagaan di wilayah yang terkena bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat. Tujuan utama rekonstruksi adalah untuk memulihkan dan mengembangkan kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya,

menegakkan hukum dan ketertiban, serta mendorong peran aktif masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan di wilayah pascabencana.

e. Risiko Bencana

Risiko bencana mengacu pada potensi kerugian yang disebabkan oleh bencana di suatu wilayah dalam periode waktu tertentu. Kerugian tersebut bisa berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, pengungsian, kerusakan atau kehilangan harta benda dan gangguan terhadap aktivitas masyarakat. Risiko bencana adalah hasil dari interaksi antara ancaman atau bahaya, kerentanan, dan kapasitas.

Risiko bencana merujuk pada potensi kerugian yang dapat timbul akibat bencana di suatu wilayah dalam rentang waktu tertentu.. Dampak dari bencana meliputi kerusakan atau kehilangan harta benda serta gangguan terhadap aktivitas masyarakat. Bencana bisa menyebabkan kerugian materiil yang signifikan seperti kerusakan bangunan dan infrastruktur, kehilangan barang berharga, serta gangguan terhadap rutinitas sehari-hari masyarakat seperti pekerjaan, pendidikan, dan layanan publik. muncul dari interaksi kompleks antara ancaman atau bahaya yang ada, tingkat kerentanan masyarakat terhadap bahaya tersebut, dan kapasitas mereka dalam menghadapi serta memulihkan diri.

Upaya untuk mengurangi risiko bencana dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan atau kapabilitas. masyarakat atau mengurangi tingkat kerentanan terhadap bencana. Sebaliknya, risiko bencana akan meningkat jika tingkat kerentanan meningkat dan kapasitas masyarakat dalam mengelola bencana mengalami penurunan. Meskipun bencana yang mengancam dapat terjadi kapan saja dan tidak selalu dapat dihindari tetapi kita memiliki kemampuan untuk mengurangi dampaknya melalui tindakan pencegahan yang tepat. Oleh karena itu penting bagi kita untuk memahami secara lebih mendalam konsep dasar dan pengertian mengenai risiko bencana. Hal ini dimulai dengan memperkaya pemahaman kita tentang lingkungan tempat tinggal kita. Contoh-contoh konkret dapat membantu kita mengenali potensi risiko bencana yang mungkin dihadapi, sehingga kita dapat lebih siap dalam menghadapi dan mengurangi dampak dari ancaman tersebut.

1. Jika kita menetap di daerah perbukitan atau pegunungan curam risiko bencana yang mungkin dihadapi adalah tanah longsor.
2. Jika kita tinggal di bantaran Jika tempat tinggal kita berada di sekitar gunung berapi kita perlu memperhatikan risiko dari letusan gunung berapi. daerah aliran sungai risiko bencana yang dapat dikenali adalah banjir, banjir bandang, dan jebolnya tanggul.
3. Jika kita tinggal di sekitar sungai atau daerah aliran sungai risiko bencana yang mungkin terjadi meliputi banjir, banjir bandang, dan kemungkinan jebolnya tanggul.
4. Jika wilayah tempat tinggal kita rawan terhadap gempa bumi, risiko yang perlu diwaspadai termasuk kerusakan bangunan, retakan pada tanah, dan potensi longsor.
5. . Jika wilayah tempat tinggal kita rawan terhadap gempa bumi, risiko yang perlu diwaspadai termasuk kerusakan bangunan, retakan pada tanah, dan potensi longsor.

Risiko bencana tersebut hanyalah beberapa contoh yang berpotensi menjadi bencana nyata. Misalnya, saat terjadi kebakaran kita mungkin tidak bisa langsung memadamkan api yang sedang berkobar. Namun kita bisa mengurangi risiko akibat kebakaran tersebut dengan cara menyelamatkan jiwa dan harta benda yang masih bisa diselamatkan. Setelah mengenali risiko bencana, penting juga untuk mengenali langkah-langkah pengurangan risiko bencana. (Pendidikan, Pusat Pelatihan and Daya, Sumber Dan 2017)

penanggulangan bencana adalah perencanaan tindakan yang menggunakan sumber daya yang ada untuk memastikan penanganan bencana dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Pendekatan ini mengoptimalkan potensi dari sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang tersedia. (Priambodo dalam Ramadhani & Hilman 2022).

#### G Definisi Operasional

Definisi operasional adalah bagian dari penjelasan yang merinci variabel yang terdapat dalam teori. Definisi operasional menguraikan suatu konsep atau variabel agar dapat diukur dengan cara mengamati indikator atau variabel tersebut



Definisi operasional dalam penelitian ini merupakan:

1. Strategi BPBD Ponorogo merupakan fokus dari penelitian ini dengan variabel meliputi strategi penanggulangan bencana:
  - A. Perumusan Strategi untuk penanggulangan bencana tanah longsor di desa banaran memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terukur
  - B. Pelaksanaan strategi untuk mengatasi bencana tanah longsor melibatkan BPBD ponorogo masyarakat desa dan para relawan serangkaian langkah ini yang harus diambil ketika bencana terjadi dan dalam rangka meminimalkan dampaknya.
  - C. Evaluasi Strategi bencana tanah longsor penting untuk mengevaluasi banyannya korban jiwa setelah bencana tanah longsor yang ada di desa banaran.

## 2. BPBD

BPBD merupakan organisasi kebencanaan yang menanggulangi bencana di desa banaran yang menggunakan strategi pra bencana dengan memberikan sosialisasi kepada pelajar seperti murid TK murid SD, siswa SMP, Siswa SMA, Perguruan tinggi dan masyarakat sebagai langkah untuk mengantisipasi bencana tanah longsor yang ada di desa banaran.

## 3. Penanggulangan bencana tanah longsor

Penanggulangan bencana di Desa Banaran melibatkan BPBD Ponorogo dan pihak desa dalam serangkaian langkah yang meliputi pra-bencana, pengurangan risiko, respons darurat, dan pemulihan. Langkah-langkah ini mencakup identifikasi, evaluasi, dan pengelolaan risiko bencana seperti tanah longsor dengan tujuan mengurangi kerugian dan dampak Masyarakat diimbau untuk berjaga-jaga terhadap potensi tanah longsor dan BPBD siap bertindak dalam situasi darurat untuk melindungi nyawa dan memulihkan fungsi masyarakat pasca-bencana.

## H Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini memproses data dengan menganalisis faktor-faktor yang terkait dengan objek Penelitian kualitatif yang mengadopsi pendekatan deskriptif melibatkan proses pengumpulan data yang meliputi pengamatan secara langsung wawancara mendalam

dengan responden terkait serta analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen yang relevan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan fokus pada aspek-aspek deskriptif yang mencakup konteks, karakteristik, dan dinamika dari objek penelitian tersebut..untuk memperoleh pemahaman yang baik.(Rompas, Tewel, and Tawas 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hasil pengamatan terkait dengan strategi badan penanggulangan bencana daerah ponorogo (BPBD) dalam penanggulangan bencana tanah longsor di desa banaran kecamatan pulung kabupaten ponorogo

## 2. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah area di mana peneliti mengumpulkan data yang diperlukan untuk menyelesaikan studi mereka. Dalam penelitian ini, kantor BPBD Ponorogo dan Desa Banaran Pulung di Kabupaten Ponorogo dipilih sebagai tempat untuk memperoleh data awal yang berhubungan dengan penanggulangan bencana tanah longsor di Desa Banaran. Dengan ini saya memilih lokasi penelitian ini Karena secara geografis, tempat tinggal saya mirip dengan desa banaran pulung, yakni daerah pegunungan. saya ingin tahu bagaimana cara masyarakat memitigasi dalam menghadapi bencana. strategi badan penanggulangan bencana daerah ponorogo (BPBD) dalam penanggulangan bencana tanah longsor di desa banaran kecamatan pulung” kabupaten ponorogo“

## 3. Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, lokasi, atau objek yang diamati untuk tujuan penelitian tertentu. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yang relevan dan terperinci di antaranya adalah bahwa informan harus memiliki pengetahuan atau data yang relevan untuk memungkinkan peneliti untuk menggali objek atau situasi sosial yang sedang diteliti melalui wawancara. Proses wawancara dilakukan secara sukarela dengan informan memberikan persetujuannya untuk berpartisipasi.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan beberapa informan dengan Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Penelitian ini menggunakan 5 informan yaitu Kepala pelaksana BPBD

Ponorogo, Penataan penanggulangan bencana, Kepala Desa Banaran, Ketua Destana Desa Banaran, Masyarakat desa banaran.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah elemen krusial dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

##### a. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data secara langsung di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan untuk penelitian. Menurut Mania (2008) observasi dilakukan untuk memahami peristiwa yang terjadi secara langsung. Selama observasi peneliti harus aktif memperhatikan kejadian yang terjadi mendengarkan informasi yang disampaikan oleh informan mengajukan pertanyaan yang relevan serta mempelajari dokumen-dokumen yang tersedia.

##### b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang terstruktur dan terorganisir yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data langsung dari lapangan tempat penelitian berlangsung. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi aktual dari narasumber secara langsung setelah melakukan observasi. Dalam wawancara semi-terstruktur peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Hasil dari wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggali informasi lebih mendalam dari informan. (Habibah 2014)

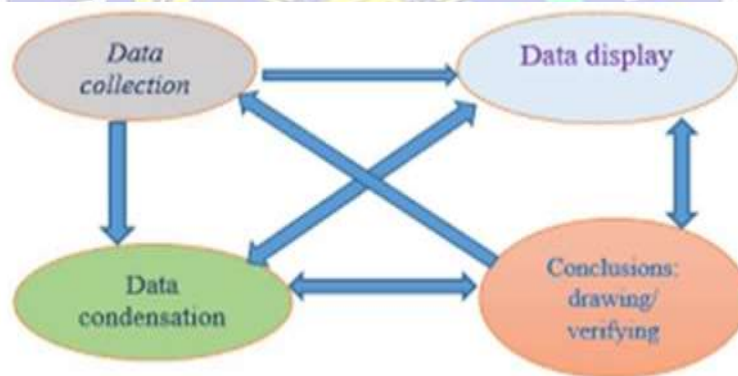
##### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berupa tulisan, dokumen angka, atau gambar yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang terstruktur dan mendetail yang kemudian dapat dianalisis untuk mendukung temuan penelitian. Dokumentasi sering mencakup berbagai jenis sumber informasi, termasuk arsip, laporan, artikel, foto, dan rekaman audiovisual, yang semuanya memberikan konteks dan bukti tambahan terhadap

fenomena yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian, dokumentasi mencakup pengambilan foto sebagai bukti atau pendukung dari hasil penelitian. Jenis dokumentasi dapat berupa gambaran visual atau teks yang direkam untuk keperluan analisis lebih lanjut. Penggunaan teknik dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber secara komprehensif dan mendukung pengembangan penelitian dengan data yang

## 5. Metode analisis Data

Dalam penelitian ini metode analisis data yang diterapkan mengacu pada pendekatan Miles dan Huberman, di mana data yang dikumpulkan dari wawancara, dokumentasi, observasi dan sumber lainnya dianalisis secara komprehensif. Metode analisis matriks digunakan untuk mengorganisasi data kualitatif ke dalam format tabel yang membantu peneliti dalam memahami pola, hubungan, atau tema yang muncul dalam data secara lebih terstruktur. Teknik analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman digunakan untuk menggambarkan proses analisis yang meliputi langkah-langkah tertentu dalam mengurai dan memahami data kualitatif yang telah terkumpul..(Ajif 2019)



***gambar 1 1 Teknik Analisis Data Kualitatif***

Metode Analisis Data Kualitatif Model Interaktif sumber : Sugiyono, 2015

- a. Data dikumpulkan dari berbagai sumber melalui wawancara dan observasi lalu disesuaikan dengan masalah penelitian untuk mendukung hasil dan pembahasan.

- b. Setelah pengumpulan data dilakukan seleksi untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga ditemukan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Setelah data terkumpul dilakukan seleksi untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian dapat ditemukan.
- d. Setelah data terkumpul dilakukan seleksi untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian dapat ditemukan.

#### 6. Keabsahan Data

Dalam metodologi ilmiah penelitian kualitatif penting untuk memastikan keabsahan data melalui uji validitas. Uji keabsahan data ini dapat melibatkan berbagai metode seperti triangulasi, peer debriefing, member checking, serta analisis terhadap kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas data.

##### a) Kredibilitas

Untuk memastikan kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dipresentasikan oleh peneliti penting untuk meningkatkan ketelitian dan kecermatan. Ini dapat dicapai dengan rajin membaca berbagai referensi, buku, dan hasil penelitian terdahulu guna memperkuat kredibilitasnya sebagai sebuah karya ilmiah yang dapat dipercaya.

##### b) Transferability

Transferabilitas dalam penelitian kualitatif mengacu pada validitas eksternal. Validitas eksternal menilai seberapa tepat atau relevan hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi di mana sampel penelitian diambil (Sugiyono, 2007). Bagi peneliti, transferabilitas sangat penting karena menunjukkan seberapa luas hasil penelitian dapat diberlakukan atau diterapkan dalam konteks atau situasi sosial yang berbeda. Dengan kata lain validitas transferabilitas menegaskan kemampuan penelitian untuk memiliki nilai dan relevansi yang universal di luar konteks spesifik di mana penelitian awal dilakukan.

##### c) Dependability Reliabilitas

Dependabilitas atau reliabilitas dalam penelitian merujuk pada konsistensi atau keandalan di mana penelitian yang dilakukan oleh individu lain dengan

metode yang serupa akan menghasilkan hasil yang serupa. Untuk menguji kehandalan, dilakukan audit terhadap seluruh proses oleh auditor independen atau pembimbing yang independen. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam menjalankan penelitian, sehingga memastikan bahwa prosedur dan interpretasi data konsisten serta dapat dipercaya.

d) Confirmability Objektivitas

Uji confirmability dalam penelitian kualitatif adalah upaya untuk memastikan objektivitas hasil penelitian dengan memvalidasi hasil tersebut terhadap proses yang telah dilakukan. Keobjektifan suatu penelitian kualitatif dapat diukur dari tingkat penerimaan atau kesepakatan terhadap hasilnya oleh sejumlah orang yang lebih luas. Hal ini mencakup pengujian keobjektifan hasil penelitian dengan menghubungkannya kembali pada prosedur dan langkah-langkah metodologis yang telah dilaksanakan selama proses penelitian.

